

ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP NON PERFORMANCE FINANCING (NPF) PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2015 - 2018

Kiky Asmara

FEB UPN “Veteran” Jawa Timur | kikyasmara25@gmail.com

Abstrak: Penelitian berjudul “Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Non Performance Financing (Npf) Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2015 – 2018” bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi NPF perbankan syariah di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi, kurs, Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing Deposits Ratio (FDR) dan BOPO. Data yang digunakan adalah data time series triwulanan periode tahun 2014 sampai tahun 2018 yang bersumber dari Statistik dan Laporan Perkembangan Keuangan Syariah serta dianalisa dengan menggunakan metode regresi berganda. Hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa salah satu variabel dalam faktor eksternal memiliki pengaruh paling besar yaitu variabel BOPO dengan nilai r^2 sebesar 0,810 atau sebesar 81 % sedangkan yang memiliki pengaruh paling kecil adalah variabel GDP dengan nilai r^2 sebesar 0,172 atau hanya sebesar 17,2 %.

Keywords : GDP, CAR, FDR , dan BOPO

Pendahuluan

Populasi Muslim di dunia diestimasikan akan mencapai 2 miliar penduduk, yang artinya terdapat potensi yang sangat besar bagi industri keuangan syariah untuk lebih berkembang di masa akan datang. Dari 20 % total populasi tersebut diprediksi akan masuk dalam industri keuangan (bankable Muslim) dan dari 25 % bankable Muslim akan masuk kedalam industri keuangan syariah. Sehingga dapat disimpulkan inklusi keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam penhembangan industri keuangan syariah. Apabila jumlah bankable Muslim meningkat menjadi 2 kali lipat maka total asset industri keuangan syariah diperkirakan akan meningkat sebesar ,5 kali lipat atau menjadi US\$5,7 triliun. Sehingga dapat dikatakan Indonesia mempunyai potensi besar menjadi pusat pengembangan industri keuangan syariah.

Beberapa tahun terakhir, keuangan syariah di Indonesia telah menunjukkan perkembangan yang signifikan. Posisi Indonesia pada industri keuangan syariah di pasar global juga meningkat sebagai negara yang diakui di antara negara-negara lainnya seperti negara Gulf Cooperation Council (GCC) dan Malaysia. Berdasarkan laporan ICD – Thomas Reutres 2017, secara total asset keuangan syariah dunia dengan total asset US\$81 miliar, meningkat dari posisi sebelumnya yang menempati posisi ke -9 pada laporan yang sama tahun sebelumnya. Membaiknya posisi Indonesia pada total asset keuangan syariah terutama didorong oleh perkembangan pesat di sektor modal syariah khususnya perkembangan sukuk dan IKNB syariah.(LKSI, 2017)

Peran bank syariah sebagai lembaga yang bertujuan mendukung pelaksanaan pembangunan nasional, mempunyai kegiatan utama yaitu penghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kepada kegiatan masyarakat. Penyaluran dana ini diwujudkan dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan istilah pembiayaan.

Bank ketika menyalurkan kredit akan dihadapkan pada resiko. Non Performance Financing (NPF) merupakan indikator dari resiko kredit (pembiayaan) bank. Bank dengan NPF yang tinggi cenderung lebih efisien. Bank NPF yang semakin rendah akan memiliki kemampuan menyalurkan dana kepada nasabah lainnya

sehingga tingkat profitabilitas akan semakin tinggi. (Priantana, Riha; 2011)

Tingginya NPF menunjukkan indikator gagalnya perbankan tersebut dalam mengelola dana yang disalurkan pada masyarakat untuk usaha, yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan itu sendiri. Dilihat dari banyaknya masalah yang bisa muncul apabila nilai rasio NPF sesuai dengan ketentuan dari regulator. OJK selaku badan pemerintahan yang memiliki tugas mengatur dan mengawasi jasa keuangan akan memanggil setiap bank yang memiliki rasio NPF yang tinggi. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga rasio NPF setiap bank tidak melebihi 5%. (Rindang, , Syafrildha; 2019)

Salah satu indikator dalam penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi interpretasi penilaian pada aktiva produktif khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah adalah Non Performance Loan (NPF). NPF atau biasa disebut sebagai pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang telah disalurkan bank syariah, sedangkan nasabah tidak mampu mengembalikan angsuran pembiayaan tepat waktu sesuai dengan kesepakatan di awal perjanjian (akad) antara pihak bank syariah dengan nasabah (Ismail, 2018). Rasio NPF adalah rasio yang digunakan untuk mengukur resiko kegagalan dari pembiayaan, dimana NPF adalah rasio antara pembiayaan bermasalah (yang masuk criteria pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet) (Mutamimah, 2012). Terjadinya pembiayaan bermasalah atau NPF pada dasarnya dipengaruhi beberapa faktor, yaitu : (1) Faktor internal yaitu berasal dari kegiatan operasional bank termasuk kebijakan dan strategi yang ditempuh pihak bank terkait pemberian pembiayaan yang tertuang dalam laporan keuangan dan annual report bank. (2) Faktor eksternal yaitu berasal dari luar manajemen perbankan , yakni faktor yang berhubungan dengan kondisi perekonomian, kebijakan pemerintah, persaingan dan kondisi nasabah (Mahmoedin, 2004). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 pembiayaan termasuk golongan perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet disebut NPF gross, sedangkan NPF netto adalah pembiayaan yang masuk pada golongan kurang lancar, diragukan dan macet. Bank Indonesia telah menetapkan tingkat NPF gross maksimal 5 % sebagai angka toleran bagi

kesehatan suatu bank. Semakin tinggi

NPF (diatas 5 %) makan bank tersebut dinyatakan tidak sehat karena NPF yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank.

Sepanjang tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 perkembangan bank syariah mengalami kenaikan dan penurunan yang beragam besarnya. Namun jika dilihat besar NPF dari tahun 2015 sampai dengan 2019 memiliki nilai yang tidak melebihi apa yang sudah ditetapkan Bank Indonesia , yaitu sebesar 5%. Pada tahun 2015 Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) membukukan pembiayaan yang diberikan sebesar Rp 212,96 triliun yang berarti terjadi peningkatan pembiayaan sebesar Rp 13,66 triliun atau tumbuh 6,85 % dibandingkan pembiayaan BUS dan UUS di kahir tahun 2014 yang sebesar Rp 199,3 triliun. Seiring pertumbuhan pembiayaan tersebut , rasio NPF gross BUS dan UUS pada tahun 2015 relatif sama dengan tahun 2014, namun bank telah melakukan mitigasi risiko dengan melakukan penambahan CKPN sehingga rasio NPF nett 2015 mengalami perbaikan dari sebesar 2,94% pada tahun 2014 menjadi sebesar 2,77%. (LKPSI, 2015).

Sementara pada tahun 2016 kualitas pembiayaan yang disalurkan BUS dan UUS yang membaik ditunjukkan oleh Non Performing Financing (NPF) gross yang mengalami penurunan sebesar 0,19% sebesar 4,15 %. Sedangkan NPF di tahun 2017 juga mengalami penurunan sebesar 0,25% sebesar 3,09 %. Penyaluran pembiayaan perbankan syariah pada tahun 2108 tumbuh 12,21% (yoy), melambat dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 15,23% (yoy). Perlambatan ini disebabkan oleh masih terfokusnya industri perbankan melakukan konsolidasi untuk memperbaiki kualitas pembiayaan. Hal ini ditunjukkan oleh rasio non-performing financing (NPF) yang semakin membaik dengan NPF gross dan NPF net tercatat masing-masing sebesar 2,85% dan 1,74%, menurun dari tahun sebelumnya sebesar 3,87% dan 2,13%. (LKPSI , 2018).

Dalam penelitian ini faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi hanya pada beberapa variabel. Variabel yang digunakan menggambarkan kinerja perbankan diantaranya yaitu Non Performace Financing, Capital Adequacy Ratio, Financing To Deposit (FDR) , Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Lalu variabel yang menggambarkan kondisi

makro ekonomi Indonesia di antaranya Inflasi, kurs dan GDP. Data untuk penelitian ini menggunakan data tahunan yang dimulai dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

Landasan Teori

1. Inflasi

Inflasi secara sederhana diartikan sebagai gejala kenaikan harga-harga barang yang bersifat umum dan berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu tertentu (Rahardja dan Manurung : 2004). Meningkatnya harga membuat daya beli masyarakat akan berkurang dan pendapatan yang diterima dari penjualan produk dan jasa akan semakin menurun. Perusahaan dan rumah tangga yang modalnya didapat dari pembiayaan akan mengalami masalah dalam pengembalian kepada pihak bank. Hal ini akan mengakibatkan rasio atau tingkat NPF semakin tinggi bagi perbankan sendiri, begutu juga sebaliknya. (Firdaus dan Rizal : 2015).

2. Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar atau kurs mata uang asing adalah harga dalam negeri dari mata uang luar negeri atau mata uang asing. Nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang Indonesia menggambarkan kestabilan ekonomi di negara Indonesia. Penguatan nilai tukar rupiah, semakin kuat rupiah, semakin bagus perekonomian nasional negara ini. (Mutamimah,Siti : 2012). Perubahan nilai tukar rupiah memberikan pengaruh yang berbeda terhadap debitur bank. Dengan asumsi tidak dilakukan hedging untuk debitur yang bergerak dibidang eksportir, penguatan mata uang rupiah terhadap mata uang asing lain akan mengurangi pendapatannya, namun untuk ddebitur yang bergerak dalam bidang importer hal sebaliknya yang akan terjadi yaitu penguatan mata uang rupiah akan menambah pendapatannya. Perbedaan tersebut menyebabkan pengaruh perubahan nilai tukar terhadap kinerja debitur akan berbeda-beda sehingga pengaruhnya terhadap NPF juga akan berbeda. Dengan demikian dapat disimpulkan apabila terjadi peningkatan terhadap angka nilai tukar terhadap dolar amerika

maka nilai tukar atau kurs rupiah terhadap dolar mengalami penurunan dan ini akan menyebabkan bank menanggung resiko pembiayaan lebih tinggi. (Mia ,Syaichu : 2012).

3. GDP

Gross Domestic Product (GDP) digunakan untuk mengukur semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian suatu negara dalam periode tertentu. Hubungan GDP dengan kredit bermasalah, dalam kondisi resesi (terlihat dari penurunan GDP) dimana terjadi penurunan penjualan dan pendapatan perusahaan, maka akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya. Hal ini akan menyebabkan bertambahnya outstanding kredit non lancar (Rahmawulan, 2008).

4. CAR

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio perbandingan jumlah baik modal inti maupun modal pelengkap terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka menampung resiko kerugian atas tidak dibayarkannya kembali pembiayaan yang diberikan kepada nasabahnya. (Sri Wahyuni : 2104). Ketika CAR pada Bank Umum Syariah meningkat, maka Bank Umum Syariah akan merasa aman untuk menyalurkan pembiayaannya. Namun hal ini akan berakibat Bank Umum Syariah akan merasa lebih longgar dalam ketentuan penyaluran pembiayaannya . Jika kondisi ini terjadi, maka resiko pembiayaan yang diberikan kepada nasabah yang tidak layak akan semakin besar, sehingga jika tidak tertagih ,maka akan meningkatkan NPF (Mardiana,2013).

5. FDR

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Sehingga semakin tinggi FDR suatu bank, berarti dana pihak ketiga terserap semua ke pembiayaan. Pembiayaan yang tinggi lambat laun dapat menurunkan kualitas dari pembiayaan tersebut. Dari segi kuantitas semakin banyak pembiayaan yang dikeluarkan maka, resiko pembiayaan bermasalah / NPF menjadi lebih besar. Jadi

semakin tinggi FDR semakin tinggi pula NPF. Demikian pula sebaliknya.(Haifa,Dedi :21005). FDR maksimal yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 110 %. Semakin tinggi penyaluran dana yang disalurkan melalui pembiayaan, maka kemungkinan resiko pembiayaan bermasalah akan meningkat, sehingga NPF juga akan meningkat. (Suhartatik,Kusumaningtias : 2013).

6. BOPO

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah penghimpunan dana dan penyaluran dana. Rasio BOPO ini berkaitan erat dengan kegiatan operasional bank syariah. Biaya operasional bank syariah yang terlalu tinggi tidak akan mendatangkan keuntungan bagi bank syariah. Pendapatan bank syariah yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah dapat menekan rasio BOPO sehingga bank syariah berada pada posisi sehat, yang artinya kecenderungan terjadinya pembiayaan bermasalah pun akan rendah dapat menekan rasio BOPO sehingga bank syariah berada pada posisi sehat, yang artinya kecenderungan terjadinya pembiayaan bermasalah pun akan rendah.(Mia, Syaichu : 2016)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda, yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengetahui faktor mana yang dianggap paling mempengaruhi dan memiliki pengaruh paling besar dari beberapa faktor yang digunakan dalam penelitian ini.

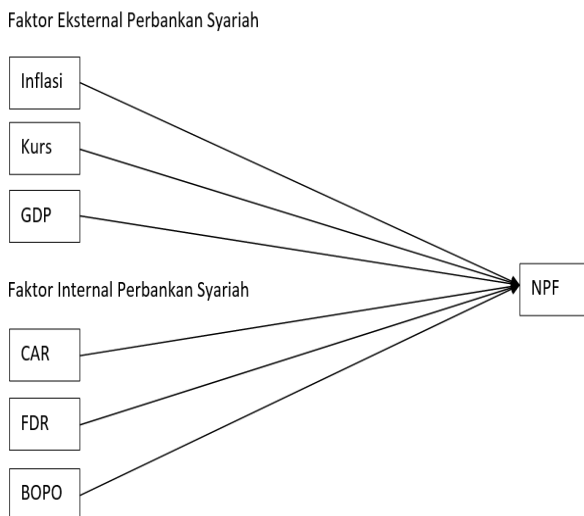
a. Hipotesis penelitian

- 1). Ho : Tidak terdapat pengaruh terhadap faktor eksternal dan faktor internal terhadap Non Performance Finance

(NPF) Perbankan Syariah di Indonesia.

- 2). Ha : Terdapat pengaruh terhadap faktor eksternal dan faktor internal terhadap Non Performance Finance (NPF) Perbankan Syariah di Indonesia.

b. Kerangka Penelitian



c. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang menggambarkan fenomena yang ada. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, sedangkan teknik pengumpulan datanya adalah melalui pengumpulan dan pencatatan dari statistik perbankan syariah dan laporan statistik Indonesia dari tahun 2015 sampai tahun 2019 secara bulanan.

Pembahasan

Model ekonometrika yang digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh faktor internal (inflasi, kurs, GDP) dan faktor eksternal (CAR, FDR, BOPO) terhadap Non Performing Financing (NPF) Perbankan Syariah. Model ekonometrika yang digunakan yaitu model persamaan

$$NPF = \beta_0 + \beta_1 INF + \beta_2 KURS + \beta_3 GDP + \beta_4 CAR + \beta_5 FDR + \beta_6 BOPO + e.$$

$$\text{atau } Y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + \beta_6 x_6 + e.$$

Sehingga dari hasil olah data dapat dituliskan persamaan sesuai

dengan variabel penelitian yaitu :

$$Y = 10,599 + 0,334 x_1 + 0,000 x_2 - 5,9E-007 x_3 + 0,045 x_4 - 0,022 x_5 + 0,164 x_6 + e$$

Untuk pengujian koefisien dterminasi dari hasil olah didapatkan nilai R² sebesar 0,929 atau 92,9 % artinya dari seluruh pengamatan menunjukan bahwa semua variabel bebasnya dapat menjelaskan variabel terikatnya sebesar 0,929 sedangkan sisanya 0,071 atau 7,1 % dipengaruhi oleh faktor lain. Nilai R² yang hamper mendekati 1 atau 100 % dapat diartikan bahwa hubungan antara variabel bebas terdapat variabel terikat memiliki hubungan yang kuat. Sedangkan pengujian secara simultan dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebasnya Inflasi (x₁), Kurs (x₂), GDP (x₃), CAR (x₄), FDR (x₅) dan BOPO (x₆) berpengaruh secara simultan terhadap Non Performance Financing (NPF). Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai F hitung sebesar 9,507 > F tabel sebesar 3,49.

Pengujian yang terakhir ada pengujian secara parsial atau biasa disebut uji t. Uji ini merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial (individu). Dari hasil analisis data bisa di ambil kesimpulan untuk variabel :

Pengaruh Inflasi terhadap Non Performing Financing (NPF)

Memiliki nilai t hitung sebesar 2,594 dengan nilai probabilitas sebesar 0,029 maka H₀ ditolak dan H_a diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi (x₁) secara parsial berpengaruh positif terhadap Non Performing Financing (Y). Dengan nilai r² sebesar 0,654 atau 65,4 %. Dapat diartikan bahwa variabel inflasi (x₁) dapat menjelaskan variabel terikatnya sebesar 0,654 sedangkan sisanya 0,346 atau 34,6 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Pengaruh Kurs terhadap Non Performing Financing (NPF)

Variabel kurs memiliki nilai t hitung sebesar 0,462 dengan nilai probabilitas sebesar 0,655 maka H₀ diterima dan H_a ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Kurs (x₂) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Non Performing Financing (Y) Dengan nilai r² sebesar 0,154 atau 15,4 %. Dapat diartikan bahwa variabel kurs (x₂) dapat menjelaskan variabel terikatnya hanya

sebesar 0,154 sedangkan sisanya 0,846 atau 84,6 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Pengaruh GDP terhadap Non Performing Financing (NPF)

Memiliki nilai t hitung sebesar -0,523 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0,613 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel GDP (x_3) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Non Performing Financing (Y). Dengan nilai r^2 sebesar 0,172 atau 17,2 %. Dapat diartikan bahwa variabel GDP (x_3) dapat menjelaskan variabel terikatnya sebesar 0,172 sedangkan sisanya 0,828 atau 82,8 % dipengaruhi oleh faktor lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa keeratan hubungan antara variabel GDP dengan NPF kurang kuat.

Pengaruh CAR terhadap Non Performing Financing (NPF)

Memiliki nilai t hitung sebesar 0,323 dengan nilai probabilitas sebesar 0,754 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel CAR (x_4) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Non Performing Financing (Y). Dengan nilai r^2 sebesar 0,107 atau 10,7 %. Dapat diartikan bahwa variabel CAR (x_4) dapat menjelaskan variabel terikatnya sebesar 0,107 sedangkan sisanya 0,893 atau 89,3 % dipengaruhi oleh faktor lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa keeratan hubungan antara variabel CAR dengan NPF kurang kuat.

Pengaruh FDR terhadap Non Performing Financing (NPF)

Memiliki nilai t hitung sebesar -0,680 dengan nilai probabilitas sebesar 0,514 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel FDR (x_5) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Non Performing Financing (Y). Dengan nilai r^2 sebesar 0,221 atau 22,1 %. Dapat diartikan bahwa variabel FDR (x_5) dapat menjelaskan variabel terikatnya sebesar 0,221 sedangkan sisanya 0,779 atau 77,9 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Pengaruh BOPO terhadap Non Performing Financing (NPF)

Memiliki nilai t hitung sebesar 0,4,141 dengan nilai probabilitas sebesar 0,003 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO (x_6) secara parsial berpengaruh terhadap Non Performing Financing (Y). Dengan nilai

r^2 sebesar 0,810 atau 81,0 %. Dapat diartikan bahwa variabel BOPO (x6) dapat menjelaskan variabel terikatnya sebesar 0,810 sedangkan sisanya 0,19 atau 19 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Penutup

Hasil analisa data dapat memberikan kesimpulan bahwa variabel yang memiliki pengaruh terhadap NPF dari faktor eksternal yaitu inflasi sedangkan dari faktor internal adalah BOPO. Sedangkan variabel lain baik dari faktor eksternal dan internal semuanya tidak memiliki pengaruh terhadap NPF . Karena adanya keterbatasan waktu dalam penelitian ini maka peneliti selanjutnya dapat lebih memperpanjang waktu penelitian serta lebih banyak lagi variabel-variabel yang mungkin mempengaruhi Non Performing Financing (NPF).

Daftar Referensi

- Prinatana, Riha Dedi dan Zulfia, 2011. Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Non Performing Loan dan Tingkat Likuiditas terhadap Profitabilitas Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* .Vol.1 No.1.
- Rindang Nur Isnaini Nugrohowati, Syafrildha Bimo, 2019. Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank dan Eksternal Terhadap Non-Performing Financing (NPF) pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, Vol.5 No.1.
- Rahardja, Pratama dan Mandala Manurung, 2004. Pengantar Makroekonomi. Jakarta : LPFE-UI.
- Firdaus, Rizal Nur, 2015. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Ismail, 2018. Manajemen Perbankan : Dari Teori Menuju Aplikasi. Jakarta : Kencana.

- Mahmoedin, 2010. Melacak Kredit Bermasalah. Jakarata : Pustaka Sinar Harapan.
- Mutamimah, Siti Nur , 2012, Analisis Eksternal Dan Internal Dalam Menentukan Non Performance Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia, Jurnal Bisnis dan Ekonomi . Vol 19 No.1.
- Mia Maraya Aulia, Syaichu , 2016 , Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2010-2014, Diponegoro Journal Of Management, Vol 5. No 3.
- Rahmawulan, Yunis, 2008. Bank dan Lemabaga Keuangan Lainnya, Edisi Keempat, PT. Garfindo Persada, Jakarta.
- Suhartatik Nur dan Kusumaningtias, 2013. Determinan Financing to Deposit Ratio Perbankan Syariah di Indonesia, Jurnal Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya
- Sri Wahyuni, 2014, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia , Jurnal TEKUN, Vol 5 No.2
- Haifa, Dedi Wibowo, 2015, Pengaruh Faktor Internal Bank Dan Makro Ekonomi Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah Di Indonesia : Periode 2010:01 – 2014:04, Jurnal Nisbah Vol.1 No.2

